

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu unit kegiatan yang mengelola faktor-faktor produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian (*entrepreneurship*) untuk menghasilkan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat (Sukirno, 2005:6). Salah satu faktor produksi yang dikelola perusahaan tercermin dalam aktivitasnya, yaitu persediaan. Menurut PSAK 14 Revisi 2008 paragraf 5, persediaan diartikan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, atau berada dalam proses produksi, serta dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan dapat digolongkan berdasarkan sifat dan jenis perusahaannya. Pada perusahaan jasa, persediaan yang dimiliki relatif sederhana seperti persediaan bahan penolong untuk kegiatan operasional harian. Sedangkan pada perusahaan dagang, persediaan biasanya terdiri dari satu jenis saja, yaitu persediaan barang dagang yang dimiliki untuk dijual kembali tanpa pengolahan lebih lanjut. Sementara itu, pada perusahaan manufaktur, persediaan yang dimiliki relatif lebih kompleks. Persediaan dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan persediaan lain-lain (Stice 2004:654). Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan bahan-bahan yang akan dimasukkan dan diolah melalui suatu proses produksi. Pengolahan bahan baku ini akan menghasilkan

barang dalam proses (*working in process inventory*) yang masih memerlukan pemrosesan lebih lanjut. Selanjutnya, barang dalam proses akan diolah kembali menjadi persediaan barang jadi yang siap untuk dijual (*finished goods inventory*) (Kieso, 2002:402).

Isu terkait persediaan yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 Revisi 2008 adalah mengenai pengakuan awal persediaan dalam laporan keuangan. Pengakuan persediaan diawali dengan adanya pembelian bahan baku yang dicatat dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang harus dimasukkan dan dikeluarkan pada saat pengakuan awal. Hal ini menjadi penting sebab nilainya akan diperhitungkan dalam proses produksi dan perhitungan harga pokok barang jadi yang dihasilkan. Kesalahan dalam pengakuan awal akan berdampak pada perhitungan selanjutnya yang menjadi kurang andal. Lebih jauh lagi, PSAK 14 Revisi 2008 yang mengadopsi *International Accounting Standards 2* juga mengatur tentang penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam penyajian persediaan. Penggunaan nilai wajar menjadi penting sebab nilai persediaan yang disajikan harus mencerminkan kondisi pasar saat ini. Penggunaan nilai wajar ini juga terkait dengan konsep *net realizable value* yang perlu dipertimbangkan dalam menyajikan nilai akhir persediaan, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan realitas yang sebenarnya (*representation faithfulness*).

PT. Heksatex Indah adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil. Perusahaan memiliki persediaan yang beraneka ragam baik dari segi jumlah dan jenisnya. Saat ini perusahaan sudah mengembangkan pangsa pasarnya hingga ke luar negeri. Dengan adanya persaingan industri tekstil yang semakin ketat akhir-akhir ini,

maka perusahaan dituntut untuk mengadopsi IFRS dalam pencatatan persediaannya. Saat ini perusahaan sudah menerapkan aturan PSAK 14 namun belum sepenuhnya mengadopsi standar revisi terbaru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengakuan awal persediaan bahan baku dan penyajian persediaan barang jadi pada PT. Heksatex Indah. Penulis bermaksud untuk mengevaluasi bagaimana pengakuan awal bahan baku dan penyajian barang jadi pada laporan posisi keuangan perusahaan saat ini dan membandingkannya dengan aturan standar terbaru yang diharapkan dapat menjadi saran dan perbaikan bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul **“EVALUASI PENGAKUAN AWAL PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN PENYAJIAN PERSEDIAAN BARANG JADI BERDASARKAN PSAK 14 REVISI 2008 (STUDI KASUS PADA PT. HEKSATEX INDAH, BANDUNG)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 merupakan pedoman pelaksanaan akuntansi persediaan dalam perusahaan yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, maka penulis membuat batasan masalah hanya mengenai pengakuan awal persediaan bahan baku (*initial recognition*) dan penyajian (*presentation*) persediaan barang jadi dalam laporan keuangan perusahaan. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *initial recognition* untuk persediaan bahan baku berdasarkan PSAK 14 Revisi 2008 pada PT. Heksatex Indah?

2. Bagaimana penyajian (*presentation*) persediaan barang jadi berdasarkan PSAK 14 Revisi 2008 pada PT. Heksatex Indah?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan menjadi lebih terfokus. Maka dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi masalah pada pengakuan awal untuk persediaan bahan baku dan penyajian persediaan barang jadi dalam laporan keuangan PT. Heksatex Indah tahun 2011. Hal ini dikarenakan pengakuan awal persediaan bahan baku menjadi titik penting yang akan mempengaruhi perhitungan-perhitungan selanjutnya. Perhitungan harga pokok produksi dan penilaian persediaan akhir perusahaan berawal dari pengakuan awal persediaan bahan baku ini, sehingga kesalahan dalam pengakuan awal akan berdampak pada kesalahan dalam penyajiannya di laporan keuangan perusahaan. Sementara untuk penyajian, penulis memfokuskan pada pembahasan mengenai persediaan barang jadi yang perlu dipertimbangkan nilai wajarnya (*fair value*) sebagai hasil penggunaan konsep *net realizable value*. Hal ini dikarenakan lebih mudah untuk menjustifikasi nilai wajar dari persediaan barang jadi dibandingkan dengan bahan baku atau barang dalam proses. Selain itu, estimasi harga jual dan biaya terkait penjualan lebih mudah dijustifikasi pada persediaan barang jadi dibandingkan persediaan lainnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimana pengakuan awal persediaan bahan baku berdasarkan PSAK 14 Revisi 2008 pada PT. Heksatex Indah.
2. untuk mengetahui bagaimana penyajian persediaan barang jadi berdasarkan PSAK 14 Revisi 2008 pada PT. Heksatex Indah.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik yang terjadi di lapangan dengan aturan standar yang berlaku terkait pengakuan awal persediaan dan penyajian persediaan barang jadi dalam laporan keuangan. Selain itu, penulis berharap dapat memperoleh gambaran apakah selama ini perusahaan nyata telah menerapkan aturan standar yang tepat atau sebaliknya. Dengan demikian, penulis dapat memberikan saran dan masukan bagi pembuat standar untuk mengevaluasi apakah selama ini standar yang berlaku sudah relevan dengan keadaan perusahaan di lapangan dengan mempertimbangkan beberapa hambatan dalam penerapan standar yang ada.

2. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi perusahaan apakah selama ini telah melakukan pencatatan untuk pengakuan awal persediaan dan penyajian yang tepat dalam laporan keuangan yang dimilikinya, serta mengevaluasi apakah penilaian persediaannya sudah sesuai dengan konsep

dan aturan dalam PSAK 14. Dengan penelitian ini, diharapkan pengakuan awal bahan baku dan penyajian persediaan barang jadi perusahaan dapat diperbaiki dengan menerapkan aturan standar yang baru agar laporan keuangan perusahaan lebih dapat diandalkan dan memiliki daya banding di tengah-tengah persaingan ketat industri dan upaya konvergensi IFRS saat ini.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang persediaan dan memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan standar berbasis IFRS yang seharusnya untuk persediaan. Gambaran ini diperlukan sehubungan dengan adanya upaya untuk konvergensi standar berbasis internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi apakah selama ini standar yang dikeluarkan dapat dipraktikkan (*practicable*) atau tidak dalam industri nyata di lapangan. Dengan menyeimbangkan kebutuhan standar dan praktik di lapangan, diharapkan semakin banyak perusahaan yang dapat mengadopsi standar berbasis IFRS agar pelaporan keuangan lebih dapat diandalkan dengan penggunaan standar berkualitas internasional.